

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pembahasan tentang Guru

a. Pengertian guru

Dalam masyarakat istilah guru sudah tidak asing lagi, bahkan sudah mendapat arti yang sangat luas. Orang yang pernah mendidik atau memberikan suatu pengetahuan kepada seseorang atau sekelompok orang dapat dikatakan sebagai guru.

Dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berdekatan artinya dengan pendidik. Kata tersebut seperti “*teacher*” yang diartikan guru atau pengajar dan *tutor* yang berarti guru pribadi, atau guru yang mengajar di rumah.¹ Kesemua kata tersebut terhimpun dalam satu pengertian, yakni pendidik yang lazimnya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan sebutan “Guru”. pendidik yang lazimnya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan sebutan “Guru”.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, dikemukakan bahwa:

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai

¹Jhon M. Echols Dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta, Gramedia, 1980), hal.560 dan 608

dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.²

Ahmad tafsir mengemukakan pendapat bahwa guru ialah, “orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik.”³ Sardiman AM. Memberikan pengertian guru adalah, “Tenaga profesional dibidang kependidikan yang memiliki tugas “mengajar”, “mendidik” dan “membimbing” anak didik agar menjadi manusia yang berpribadi (pancasila).”⁴

Sedangkan menurut Hadari Nawawi bahwa pengertian guru dapat dilihat dari dua sisi. *Pertama*, “secara sempit guru adalah ia yang berkewajiban mewujudkan program kelas, yakni orang yang kerjanya mengajar dan memberikan pelajaran dikelas. *Kedua*, secara luas diartikan guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak anak dalam mencapai kedewasaan masing-masing.”⁵

Dari pengertian yang dikemukakan oleh beberapa ahli diatas, peneliti dapat mengambil pengertian bahwa guru itu sama dengan pendidik. Karena disamping menyampaikan ilmu pengetahuan, juga

² Dedi Hamid, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, System Pendidikan Nasional* (Jakarta, Asokatidikta Daruru Bahagia, 2003), hal. 3

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 74-75

⁴ Sardiman, AM., *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta, PT.Raja Grafindo Persada,2000), hal.148

⁵ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah Dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta, Gunung Agung, 1982), hal.123

menanamkan nilai-nilai dan sikap mental serta melatih ketrampilan dalam upaya mengantarkan siswa kearah kedewasaan. Seseorang guru ialah pelopor bangsa serta pengajar generasi-generasi yang terikat dengan berbagai tanggung jawab sosial yang besar.⁶

Jabatan guru adalah suatu “profesi” profesi yang dimaksud adalah keahliannya dalam bidang pendidikan. Ia bekerja atau melakukan pekerjaan mendidik orang-orang yang menjadi peserta didiknya. Yang tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidangnya pekerjaan ini cukup berat. Karena meliputi tiga komponen, yakni mendidik, mengajar dan melatih.

Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar dapat diartikan sebagai upaya meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Sedangkan melatih adalah mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada peserta didik.

Islam adalah agama yang sangat menghargai pengetahuan, karena pengetahuan yang dimiliki oleh guru itulah, maka guru berada ditempat satu tingkat di bawah kedudukan Nabi. Tingginya kedudukan guru dalam islam merupakan bukti nyata. Firman Alloh S.w.t dalam Surat Al-Mujadalah ayat 11 berbunyi :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

⁶ Bagir Syarif, *Seni Mendidik Islami*, (Jakarta, Pustaka Zahra, 2003), hal.83

“...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁷

Dari penjelasan dan ayat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kedudukan orang yang berpengetahuan itu sangat mulia di hadapan Allah maupun sesama manusia. Adapun konsekuensi bagi orang yang memiliki pengetahuan adalah mengamalkan dan mengajarkan pengetahuan kepada orang lain.

b. Peran guru

Teori peran adalah sebuah sudut pandang dalam sosiologi dan psikologi sosial yang menganggap sebagian besar aktivitas harian diperankan oleh kategori kategori yang ditetapkan secara sosial (misalnya ibu, manajer, guru). Setiap peran sosial adalah serangkaian hak, kewajiban, harapan, norma, dan perilaku seseorang yang harus dihadapi dan dipenuhi. Model ini di dasarkan pada pengamatan bahwa orang orang bertindak dengan cara yang dapat diprediksikan, dan bahwa kelakuan seseorang bergantung pada konteksnya, berdasarkan posisi sosial dan faktor-faktor lain. Meski kata peran sudah ada di berbagai bahasa eropa selama beberapa abad, sebagai suatu konsep sosiologis, istilah ini baru muncul sekitar tahun 1920-an dan 1930-an istilah ini semakin menonjol dalam kajian sosiologi melalui karya

⁷QS. Al-Mujadalah: 7, *Departemen Agama RI, Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Dan Penafsir Al-Quran, 1983) hal. 910

teoretis Mead, yaitu pikiran dan diri sendiri, adalah pendahulu teori peran.⁸

Dalam kegiatan belajar mengajar pada dasarnya merupakan suatu interaksi antara siswa dan guru. yakni siswa sebagai pihak yang belajar sedangkan guru sebagai pihak yang mengajar. Namun disadari atau tidak guru merupakan bagian terpenting dalam proses belajar mengajar. Hal ini disebabkan peran guru yang sangat kompleks dalam suatu kegiatan pembelajaran yaitu “mengajar, memberi dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan dan sebagainya.”⁹

Beberapa peran guru dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi hal sebagaimana dikemukakan oleh Moon yaitu sebagai berikut : Guru Sebagai Perancang Pembelajaran (*Designer Of Instruction*), Guru Sebagai Pengelola Pembelajaran (*Manager Of Instruction*), Guru Sebagai Pengarah Pembelajaran, Guru Sebagai Evaluator (*Evaluator Of Student Learning*), Guru Sebagai Konselor, Guru Sebagai Pelaksana Kurikulum.¹⁰

John P. Dececco William Crowfort, dalam bukunya *The Psychology Of Learning and Instruction Education Psychology* menyatakan pendapat Bugelsky bahwa, “Guru dalam proses belajar

⁸<http://id.m.wikipedia.org>. diakses 7 mei 2016, Pukul 09:28.

⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam* (Bandung, Rosdakarya, 1984), hal. 78

¹⁰Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, Dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2007), hal.23

mengajar berfungsi sebagai *motivator* (pendorong), *reinforce* (perberdaya) dan *instructor* (pelatih).”¹¹

Sedangkan menurut Adam dan Deeley peran guru dalam pembelajaran adalah sebagai berikut :”Guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, penanya, evaluator dan konselor.”¹²

Menurut Akhyak dalam bukunya profil pendidikan sukses peran guru meliputi banyak hal yaitu, “ Guru sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator, evaluator, educator instruktur, innovator, motivator, pekerja sosial, ilmuwan, orang tua, teladan pencari keamanan, psikolog dalam pendidikan, dan pemimpin.”¹³

Namun dalam pembahasan ini peneliti hanya membahas 3 peran guru yang dominan dalam membangun karakter siswa yaitu :

1) Guru sebagai pendidik

Profesi guru mempunyai tugas utama mendidik. Tugas guru sebagai pendidik adalah mengubah tingkah laku siswa menjadi lebih baik. Mendidik merupakan tugas guru yang paling berat. Mengubah sesuatu pada individu sehingga berdaya guna. mendidik dikenal sebagai tugas untuk memanusiakan manusia. Siswa adalah manusia seutuhnya sehingga memerlukan bantuan

¹¹ Marsudin Siregar, *Didaktik, Metodik, Dan Kedudukan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Yogyakarta, Sumbangsih, 1985), hal. 8

¹² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung, Rosda Karya, 1996), hal. 9

¹³ Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*, (Surabaya, eLKAF, 2005), hal.11

orang dewasa, melalui proses pembelajaran, segala sikap dan tingkah laku siswa ditingkatkan menjadi lebih baik sehingga terbentuk karakter yang baik.

Guru, sebagai sosok yang digugu dan ditiru, mempunyai peran penting dalam aplikasi pendidikan karakter di sekolah maupun diluar sekolah. Sebagai seorang pendidik, guru menjadi sosok figure dalam pandangan anak, guru akan menjadi patokan sikap anak didik. Dalam undang-undang system Pendidikan Nasional diamanatkan bahwa seorang guru harus memiliki kompetensi kepribadian yang baik. Kompetensi kepribadian tersebut menggambarkan sifat pribadi dari seorang guru. satu yang penting dimiliki oleh seorang guru dalam rangka membangun karakter siswa adalah guru harus mempunyai kepribadian yang baik dan terintegritasi dan mempunyai mental sehat.

Dalam konteks pendidikan karakter, pendidikan dilaksanakan untuk mendidik siswa menjadi manusia ihsan, yang berbuat baik dengan tindakan yang baik berdasarkan ketaqwaan kepada tuhan semata.

Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Dalam hal ini tugas seorang guru sebagai pendidik lebih banyak diarahkan membimbing pembentukan kepribadian siswa, sehingga siswa memiliki sopan santun yang tinggi, dapat menghargai orang lain, memiliki rasa sosial terhadap sesama, yang

pada intinya untuk mengembangkan dan meneruskan nilai-nilai hidup.

2) Guru sebagai motivator

Guru sebagai penggerak pembelajaran hendaknya mampu menggerakkan siswa-siswinya untuk selalu memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar. Motivasi belajar adalah kekuatan (*power motivation*), daya pendorong (*driving force*), atau alat pembangunan kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.¹⁴

Motivasi tumbuh dan berkembang dengan jalan langsung dari dalam individu itu sendiri (intrinsik) dan dari lingkungan (ekstrinsik). Dalam kaitannya dengan motivasi, guru harus mampu membangkitkan motivasi dalam membenahi karakter siswa siswinya yang tidak baik agar mempunyai karakter baik, dan yang sudah memiliki karakter baik dapat dijadikan sebagai contoh yang lain.

Sebagai motivator, guru bertugas memberikan dorongan-dorongan sehingga muncul hasrat yang tinggi untuk berubah. Salah satu penyebab kenapa pengajaran agama disekolah tidak bisa memberikan efek behavior (perilaku) bagi siswa semata-mata dikarenakan kita sebagai guru merasa sudah puas kalau sudah

¹⁴ Hanifah dkk, *konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2009), hal.26

mengajar materi pelajaran sesuai kurikulum, dan peserta didik merasa sudah beragama dengan menghafal materi pelajaran agama. Semua pihak sudah merasa puas dengan obyektifikasi agama dalam bentuk kurikulum dan nilai raport. Padahal, mengikuti pelajaran agama tidak otomatis menghasilkan insane beragama. Insane beragama adalah pribadi yang mampu menghayati agama, menjadikannya taqwa dan berkarakter mulia. Untuk menjalankan peranannya sebagai motivator karakter dalam proses belajar-mengajar, seorang guru harus memberikan contoh-contoh penerapan praktis dan konkret kepada anak didiknya. Karenanya, sudah otomatis ia harus mampu menunjukkan karakter yang positif atau baik agar dapat dicontoh siswa.

3) Guru sebagai evaluator

Pengertian evaluasi secara istilah , telah banyak dikemukakan para ahli, terutama pakar pendidikan. H Mappanganro merumuskan bahwa evaluasi adalah “proses menetapkan nilai atau jumlah dari sesuatu taksiran yang sama.”¹⁵

Evaluasi merupakan rangkaian akhir komponen dalam suatu system pendidikan yang sangat penting. Berhasil atau gagalnya suatu pendidikan dalam mencapai tujuan dapat dilihat setelah dilakukan penilaian terhadap produk yang dihasilkan. Jika

¹⁵ Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1995), hal. 39

hasil suatu pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah dirogramkan maka usaha suatu pendidikan tadi di nilai berhasil.¹⁶

Tujuan melakukan evaluasi dalam proses belajar mengajar pada dasarnya untuk mengumpulkan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyuluruh tentang proses dan hasil belajar yang dapat dijadikan dasar untuk menentukan perlakuan selanjutnya. Dengan melihat hasil dari evaluasi ini guru akan mendapatkan umpan balik dari proses interaksi edukatif yang telah dilaksanakan. Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi mengatakan, “Peilaian proses bertujuan menilai efektifitas dalam penyempurnaan program dan pelaksanaanya.”¹⁷

Sedangkan fungsi dari evaluasi menurut Wayan Nurkencana dan P.P.N. Sunartana adalah :

- Untuk mengetahui taraf kesiapan dari pada anak- anak untuk menempuh suatu pendidikan tertentu.
- Untuk mngetahui seberapa jauh hasil yang telah di capai dalam proses belajar atau pendidikan yang telah dilaksanakan.
- Untuk mengetahui apakah suatu mata pelajaran yang kita ajarkan dapat kita lanjutkan dengan bahan yang baru ataukah harus mengulangi kembali bahan-bahan pelajaran yang lampau.
- Untuk mendapatkan bahan-bahan informasi dalam memberikan bimbingan tentang jenis pendidikan.
- Untuk mendapatkan bahan-bahan informasi untuk menentukan apakah seorang anak dapat dinaikkan ke dalam kelas yang lebih tinggi.
- Untuk membandingkan apakah prestasi yang dicapai oleh anak-anak sudah sesuai dengan kapasitasnya.

¹⁶ Jalaludin Dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 60

¹⁷ Ahmad Rohani Dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1995), hal.159

- Untuk menafsirkan apakah seorang anak telah cukup matang untuk kita lepaskan ke dalam masyarakat.
- Untuk mengadakan seleksi untuk mengetahui taraf efisiensi metode yang dipergunakan dalam lapangan pendidikan.¹⁸

Evaluasi pendidikan memiliki beberapa fungsi :

- Fungsi selektif
- Fungsi diagnostic
- Fungsi penempatan
- Fungsi keberhasilan

Dalam perannya sebagai evaluator guru hendaknya secara terus menerus mengikuti perkembangan karakter siswa baik ketika siswa berada di dalam kelas, diluar kelas, ataupun ketika siswa berada di rumah. Guru dapat memantau karakter siswa dengan bertanya langsung dengan orang tuanya ketika siswa berada di rumah/ dengan memberikaan buku kendali siswa. Evaluasi tidak hanya digunakan untuk mengevaluasi proses pendidikan tetapi evaluasi juga berfungsi untuk mengevaluasi karakter siswa. Karakter yang perlu ada di dalam diri siswa dan yang tidak perlu ada di dalam diri siswa. Di dalam proses evaluasi pembelajaran “guru tidak hanya menilai produk, tetapi juga menilai proses.”¹⁹ Hal ini juga berlaku dalam pembangunan karakter siswa, guru tidak hanya melihat hasil dari nilai akhir ketika siswa selesai melaksanakan ujian/ tes, tetapi guru juga perlu mengetahui proses

¹⁸ Wayan Nurkanavana Dan P.P.N. Sunartana, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1986), hal. 3-6

¹⁹ Imam Masbukin, *Guru Yang Menakjubkan*, (Yogyakarta, Bukubiru, 2010), hal. 64

siswa mendapatkan hasil tes nya, siswa berkarakter jujur atau tidak, siswa disiplin atau tidak ketika melaksanakan ujian/ tes nya.

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan

Dalam dunia pendidikan, ada dua istilah yang hampir sama bentuknya dan juga sering digunakan, yaitu *paedagogie* dan *paedagogik*. *paedagogie* berarti “pendidikan”, sedangkan *paedagogik* artinya “ilmu pendidikan”. Istilah ini berasal dari kata *pedagogia* (yunani) yang berarti pergaulan dengan anak-anak.²⁰

Pendidikan menurut Carter V. Good dimaknai oleh Djumransjah dalam bukunya filsafat pendidikan sebagai proses sosial yang dapat mempengaruhi individu. Pendidikan menentukan cara hidup seseorang, karena terjadinya modifikasi dalam pandangan seseorang disebabkan pula oleh pengaruh terjadinya interaksi antara kecerdasan, perhatian, pengalaman, dan sebagainya. Pengertian ini hampir sama dengan apa yang dikatakan Godfrey Thompson bahwa pendidikan merupakan pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap di dalam kebiasaan tingkah lakunya, pikirannya, dan sikapnya.²¹

Para ahli filsafat pendidikan menyatakan bahwa dalam merumuskan pengertian pendidikan sebenarnya sangat tergantung kepada pandangan terhadap manusia: hakikat, sifat-sifat atau

²⁰ M. Djumransjah, *Filsafat Pendidikan*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2008), hal. 21

²¹ *Ibid.*, hal.24

karakteristik, dan tujuan hidup manusia itu sendiri. pengertian pendidikan dalam arti teoritis filosofis adalah pemikiran manusia terhadap masalah-masalah kependidikan untuk memecahkan dan menyusun teori-teori baru dengan mendasar kepada pemikiran normatif, spekulatif, rasional, empiris, rasional filosofis maupun historis filosofis. Sedangkan pendidikan Dalam arti praktik adalah suatu proses pemindahan atau transformasi pengetahuan ataupun pengembangan potensi-potensi yang dimiliki subyek didik untuk mencapai perkembangan secara optimal, serta membudayakan manusia melalui transformasi nilai-nilai yang utama.²²

Dalam pengertian yang sederhana dan umum, makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh para tokoh UNESCO bahwa "*Education is now engaged in preparation for a type society which does not yet exist*". Atau, sekarang ini pendidikan sibuk mempersiapkan manusia bagi suatu tipe masyarakat yang belum ada.²³

Dari berbagai pengertian pendidikan diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang yang lebih dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar

²²Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal.98-99

²³M. Djumransjah, *Filsafat Pendidikan...*, hal. 22

anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri dengan bantuan orang lain. Adapun kegiatan bimbingan atau pertolongan tersebut dapat dilakukan di lingkungan keluarga (informal), masyarakat (non formal), maupun di lingkungan sekolah (formal).

Hakikatnya pendidikan adalah suatu proses pembentukan perilaku manusia, secara intelektual untuk menguasai ilmu pengetahuan, secara emosional untuk menguasai diri, dan secara moral sebagai pendalaman dan penghayatan nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat.

b. Pengertian Karakter

Karakter Religius

Bila ditelusuri, asal kata karakter berasal dari bahasa latin *kharakter*, *kharassein*, *kharax*, dalam bahasa inggris: *character*, dan bahasa Indonesia karakter, yunani *character* dari *charassein*. Dalam kamus Poerwadarminta sebagaimana telah dikutip oleh Abdul Majid, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.²⁴

Menurut *kemendiknas*, pengertian karakter adalah watak, tabiat, akhlak dan kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan (virtues) dan keyakinan yang

²⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 11

digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.²⁵

Kata religious berakar dari kata religi (religion) yang artinya kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Kemudian religious dapat diartikan sabagai keshalihan atau pengabdian yang besar terhadap agama.²⁶ Keshalihan tersebut dibuktikan dengan melaksanakan segala perintah agama dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama. Tanpa keduanya, seseorang tidak pantas menyandang predikat religious.

Karakter religious sendiri termasuk dalam 18 karakter bangsa yang dicanangkan oleh Kementrian Pendidikan Nasional. Kemendiknas mengartikan karakter religious sebagai sebuah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan agama lain.²⁷

Dari pembahasan pengertian karakter di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter religious adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan (virtues) yang berlandaskan ajaran-ajaran agama (Islam).

²⁵ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Balitbang, 2010), hal 3

²⁶ Ahmad Hontowi, *Hakikat Religiusitas*, http://sumsel.kemenag.go.id/file/dokumen/hakekat_religiusitas.pdf, 2012, diakses pada hari jum'at, 6 me 2016, pukul 19.00

²⁷ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*,....., hal. 9

Aspek religius menurut kementerian dan lingkungan hidup RI 1987 religiusitas (agama Islam) sebagaimana telah dikutip oleh Ahmad Thontowi terdiri dalam lima aspek, yakni:²⁸

- 1) Aspek iman menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya.
- 2) Aspek Islam menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya sholat, puasa dan zakat.
- 3) Aspek ihsan menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan dan lain-lain.
- 4) Aspek ilmu yang menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran agama.
- 5) Aspek amal menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya.

Lebih jauh lagi Thontowi mengutip pendapat Glock, bahwa religius memiliki 5 (lima) dimensi utama. Kelima dimensi tersebut adalah antara lain:²⁹

- 1) Dimensi Ideologi atau keyakinan, yaitu dimensi dari keberagamaan yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai, misalnya kepercayaan adanya Tuhan, malaikat, surga, dsb. Kepercayaan atau doktrin agama adalah dimensi yang paling mendasar.

²⁸Ahmad Thontowi, *Hakikat Religiusitas*,.....

²⁹ *Ibid*..., hal.23

- 2) Dimensi Peribadatan, yaitu dimensi keberagaman yang berkaitan dengan sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama, seperti tata cara ibadah, pengakuan dosa, berpuasa, shalat atau menjalankan ritual-ritual khusus pada hari-hari suci.
- 3) Dimensi Penghayatan, yaitu dimensi yang berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya, misalnya kekhusyukan ketika melakukan shalat.
- 4) Dimensi Pengetahuan, yaitu berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agama yang dianutnya.
- 5) Dimensi Pengamalan, yaitu berkaitan dengan akibat dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya yang diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi, karakter religius dalam Islam adalah berperilaku dan berakhlak sesuai apa yang diajarkan dalam Al-Qu'ran dan Al-Hadist. Di dalam keduanya (Al-Qu'ran dan Al-Hadist) telah diatur bagaimana manusia harus bersikap dan berperilaku, karena Al-Qur'an dan Al-Hadist merupakan landasan atau pedoman bagi umat Islam. Yakni dengan selalu beribadah kepada Allah SWT (shalat, zakat, puasa, dll), berbuat baik kepada sesama manusia, binatang dan

lingkungan, jujur, berbakti kepada orang tua dan lain-lain. Selanjutnya, karakter religius tidak hanya menyangkut ibadah dalam agamanya semata, tetapi juga toleran terhadap agama lain.

Secara spesifik, pendidikan karakter yang berbasis nilai religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (Islam). Nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter banyak kita temukan dari beberapa sumber, di antaranya nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan Rasulullah yang terjewantahkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau, yakni *shiddîq* (jujur), *amânah* (dipercaya), *tablîgh* (menyampaikan dengan transparan), *fathânah* (*cerdas*). Berikut akan dijelaskan secara lebih rinci dari keempat sifat tersebut.³⁰

1) *Shiddîq*

Shiddiq adalah sebuah kenyataan yang benar yang tercermin dalam perkataan, perbuatan atau tindakan dan keadaan batinnya.

Pengertian *shiddîq* ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir:

- (a) Memiliki system keyakinan untuk merealisasikan visi, misi dan tujuan
- (b) Memiliki kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, jujur, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

³⁰M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 61-63.

2) *Amânah*

Amanah adalah sebuah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras dan konsisten. Pengertian amanah ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir:

- (a) Rasa memiliki dan tanggung jawab yang tinggi
- (b) Memiliki kemampuan mengembangkan potensi secara optimal
- (c) Memiliki kemampuan mengamankan dan menjaga kelangsungan hidup
- (d) Memiliki kemampuan membangun kemitraan dan jaringan.

3) *Tablîgh*

Tabligh adalah sebuah upaya merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilakukan dengan pendekatan atau metode tertentu. Jabaran pengertian ini diarahkan pada:

- (a) Memiliki kemampuan merealisasikan pesan atau misi
- (b) Memiliki kemampuan berinteraksi secara efektif
- (c) Memiliki kemampuan menerapkan pendekatan dan metodik yang tepat.

4) *Fathânah*

Fathanah adalah sebuah kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Karakteristik jiwa *fathânah* meliputi arif dan bijak,

integritas tinggi, kesadaran untuk belajar, sikap proaktif, orientasi kepada Tuhan, terpercaya dan ternama, menjadi yang terbaik, empati dan perasaan terharu, kematangan emosi, keseimbangan, jiwa penyampai misi, dan jiwa kompetisi. Sifat *fathânah* ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir:

- (a) Memiliki kemampuan adaptif terhadap perkembangan dan perubahan zaman.
- (b) Memiliki kompetensi yang unggul, bermutu dan berdaya saing
- (c) Memiliki kecerdasan intelektual, emosi, dan spiritual.

Di samping itu sumber lainnya dapat juga ditemukan dalam teks-teks agama, baik al-Qur'an, hadits, maupun kata-kata hikmah para ulama. Dalam teks-teks agama tersebut banyak ditemukan anjuran untuk bersikap/berperilaku terpuji (*akhlak al-karîmah*), seperti ramah, adil, bijaksana, sabar, syukur, sopan, peduli, tanggap, tanggung jawab, mandiri, cinta kebersihan, cinta kedamaian, dan lain sebagainya. Sebagaimana yang melekat pada diri Rasulullah. Sebaliknya menghindarkan diri dari perilaku tercela (*akhlak al-madzmûmah*).

Lebih lanjut, Azzet mengemukakan bahwa di antara nilai karakter yang baik yang hendaknya dibangun dalam kepribadian anak adalah bias bertanggung jawab, jujur, dapat dipercaya, menepati janji, ramah, peduli orang lain, percaya diri, pekerja keras, bersemangat, tekun, tak mudah putus asa, bias berpikir secara rasional dan kritis, kreatif dan inovatif, dinamis, bersahaja, rendah hati, tidak sombong, sabar, cinta

ilmu dan kebenaran, rela berkorban, berhati-hati, bias mengendalikan diri, tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang buruk, mempunyai inisiatif, setia mengharga waktu, dan bias bersikap adil.

Karakter seseorang tidak bisa langsung tiba-tiba terbentuk menjadi baik, akan tetapi membutuhkan proses internalisasi dan pengalaman panjang serta penuh dengan tantangan. Sebagai contoh seseorang sudah berniat untuk menjadi orang baik, misalnya ingin berperilaku jujur, tiba-tiba ia kena musibah yang mengharuskan ia mengeluarkan uang dalam jumlah besar, kebetulan pada saat itu ia menjadi pemegang uang proyek. Dalam situasi dan kondisi seperti itu, tantangannya adalah apakah ia akan menggunakan uang tersebut untuk memenuhi keperluannya dengan cukup mengatakan bahwa uang proyek telah hilang? Ataukah ia tetap jujur dengan tidak memanipulasi uang tersebut walaupun ia dalam keadaan sulit? Persoalan seperti ini sering dihadapi oleh sebagian orang, maka beruntunglah orang-orang yang masih tetap memegang teguh nilai-nilai kejujuran tersebut.

3. Dasar Pembentukan Karakter

Dalam berbagai literatur, kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang didahului oleh kesadaran dan pemahaman akan menjadikan karakter seseorang. Adapun gen hanya merupakan salah satu faktor penentu saja. Jika karakter merupakan seratus persen turunan dari orang tua, tentu saja karakter tidak bisa dibentuk. Namun jika gen nya hanyalah menjadi salah satu faktor dalam pembentukan karakter, kita akan

meyakini bahwa karakter bisa dibentuk. Dan orang tua lah yang memiliki andil besar dalam membentuk karakter anaknya. Orang tua disini adalah yang mempunyai hubungan genetis, yaitu orang tua kandung, atau orang tua dalam arti yang lebih luas orang-orang dewasa yang berada disekeliling anak dan memberi peran yang berarti dalam kehidupan anak.³¹

Pendapat lain menyebutkan bahwa unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, Karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola pikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam.³²

a. Faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter. dari sekian banyak faktor, para ahli menggolongkan kedalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstren.³³

1) Faktor Intern

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor intern ini, diantaranya adalah:

³¹ Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 11

³² *Ibid.*, hal.17

³³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi...*, hal.19-22

a) Insting atau naluri

Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (insting). Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli. Pengaruh naluri pada seseorang sangat tergantung pada penyalurannya. Naluri dapat menjurumuskan manusia keada kehinaan (*degradasi*), jika naluri disalurkan kepada hal yang baik dengan tuntunan kebenaran. Karakter berkembang berdasarkan kebutuhan menggantikan insting kebinatangan yang hilang ketika manusia berkembang tahap demi tahap.³⁴

b) Adat atau kebiasaan (*habit*)

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan. Yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak (karakter).

c) Kehendak atau kemauan (*iradah*)

Kemauan adalah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali tidak mau

³⁴ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hal. 110

tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut. Salah satu kekuatan yang berilndung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras (*azam*). Itulah yang menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku (berakhlak), sebab dari kehendak itu menjelma suatu niat yang baik dan buruk dan tanpa kemauan pula semua ide, keyakinan, kepercayaan, pegetahuan menjadi pasif tak akan ada artinya atau pengaruhnya bagi kehidupan.

d) Suara batin atau suara hati

Di dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan jika tingkah laku manusia berada diambang bahaya dan keburukan, kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati (dhamir). Suara batin berfungsi memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, disamping untuk melakukan perbuatan baik. suara hati dapat terus dididik dan dituntun untuk menaiki jenjang kekutan rohani.

e) Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Sifat-sifat yang diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam, yaitu:

- (1) Sifat jasmaniyah, yakni kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat saraf orang tua yang dapat diwariskan kepada anaknya;
- (2) Sifat ruhaniyah, yakni lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi perilaku anak cucunya.

2) Faktor Ekstern

Selain faktor intern yang dapat mempengaruhi karakter seseorang, juga terdapat factor ekstern, diantaranya adalah:

a) Pendidikan

Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter seseorang, sehingga baik dan buruknya akhlak (karakter) seseorang tergantung pada pendidikan. Betapa pentingnya faktor pendidikan itu, karena naluri yang terdapat pada seseorang dapat dibangun baik dan terarah. Oleh karena itu, pendidikan agama perlu dimanifestasikan melalui berbagai media, baik pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal di keluarga, dan pendidikan non formal pada masyarakat.

b) Lingkungan

Dalam hal ini lingkungan dibagi ke dalam dua bagian:

(1) Lingkungan yang bersifat kebendaan

Alam yang melingkungi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam ini dapat mematahkan dan mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang.

(2) Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian

Seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik, begitu pula sebaliknya, seseorang yang hidup dalam lingkungan yang kurang mendukung dalam pembentukan akhlaknya, maka setidaknya dia akan terpengaruh lingkungan tersebut.

Akhir-akhir ini ditemukan bahwa faktor yang paling pendatang berdampak pada karakter seseorang disamping gen ada faktor lain, yaitu makanan, teman, orang tua, dan tujuan merupakan faktor terkuat dalam mewarnai karakter seseorang. Dengan demikian jelaslah bahwa karakter itu dapat dibentuk.³⁵

b. Tujuan Pendidikan Karakter

UU no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan

³⁵Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hal. 20

kehidupan bangsa, bertujuan untuk perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.³⁶

Tujuan merupakan salah satu pokok dalam pendidikan, karena tujuan dapat menentukan sikap gerak, langkah, dan aktifitas dalam proses pendidikan. Muhammad said mengemukakan bahwa tujuan pendidikan merupakan garis akhir yang hendak dicapai. Pembahasan tentang tujuan pendidikan senantiasa berkaitan dengan tujuan hidup manusia. Dengan kata lain, tujuan pendidikan ditafsirkan sebagai turunan dari tujuan hidup orang dewasa. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa pendidikan merupakan alat untuk memelihara kelangsungan hidup manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.³⁷

Lebih lanjut hasan Al-Banna menegaskan bahwa tujuan pendidikan yang paling pokok atau fundamental adalah mengantar anak didik agar mampu memimpin dunia, dan membimbing manusia lainnya kepada ajaran islam yang kamil atau komprehensif, serta memperoleh kebahagiaan di jalan islam.³⁸ Sedangkan dalam prespektif manusia sebagai makhluk sosial, tujuan pendidikan dirumuskan dalam bentuk citra masyarakat ideal, seperti: warga masyarakat, warga Negara atau

³⁶Undang-undang Republik Indonesia.

³⁷ Triyo Supriyatno, *Humanitas Spiritual Dalam Pendidikan*. (Malang: UIN Malang Press, 2009), hal. 132

³⁸ *Ibid.*, hal. 133

warga Negara lain, terciptanya masyarakat madani, *al-mujtama al-fadhilah* (al-Farabi), masyarakat utama (muhammadiyah), dan lain sebagainya.³⁹

Dalam sejarah Islam, Rasulullah Sa.w, sang nabi terakhir dalam ajaran islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Berikutnya ribuan tahun setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yaitu pembentukan kepribadiann manusia yang baik.

Tokoh pendidikan barat yang mendunia seperti Klipatrick, Lickon, Brooks, dan Goble seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan Socrates dan Muhammad S.a.w, bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan. Begitu juga dengan Marthin Luther King menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan “*intelligence plus character, that is the aim of education*”. Kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dari pendidikan.⁴⁰

Berkaitan dengan pendidiikan karakter, bahwa sesungguhnya pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk setiap pribadi menjadi insane yang mempunyai nilai-nilai yang utama, terutama dinilai dari perilakunya dalam kehidupan sehari-hari, bukan pada pemahamanya.

Dengan demikian, hal yang paling penting dalam pendidikan karakter

³⁹Tobroni, pendidikan islam: *paradigm teologis, filosofis, dan spiritualis*. (malang: UMM press, 2008), hal.50

⁴⁰ Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hal.30

ini adalah menekankan peserta didik untuk mempunyai karakter yang baik dan diwujudkan dalam perilaku.⁴¹

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pada tingkat institusi, pendidikan karakter mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat.⁴²

Menurut Yahya Khan, pendidikan karakter mempunyai tujuan sebagai berikut:⁴³

- 1) Mengembangkan potensi anak didik menuju *self actualization*;
- 2) Mengembangkan sikap dan kesadaran akan harga diri;

⁴¹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar Dan Kemajuan Bangsa*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 17

⁴² Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter...*, hal. 81

⁴³ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), hal.17

- 3) Mengembangkan seluruh potensi peserta didik, merupakan manifestasi pengembangan potensi akan membangun *self concept* yang menunjang kesehatan mental;
- 4) Mengembangkan pemecahan masalah;
- 5) Mengembangkan motivasi dan minat peserta didik dalam diskusi kelompok kecil, untuk membantu meningkatkan berpikir kritis dan kreatif;
- 6) Menggunakan proses mental untuk menentukan prinsip ilmiah serta meningkatkan potensi intelektual;
- 7) Mengembangkan berbagai bentuk metaphor untuk membuka intelegensi dan mengembangkan kreatifitas.

Ratna megawangi menjelaskan tentang tujuan dari pendidikan karakter yang menjadi misi utama pendidikan karakter. tujuan-tujuan tersebut bermaksud untuk membentuk anak-anak dengan karakteristik sebagai berikut:

- 1) Membangun dan membentuk karakter anak yang mempunyai intelektualitas dan kematangan emosi yang dibingkai dengan nilai-nilai ruhiyah;
- 2) Membantu anak mengembangkan kecerdasan yang optimal dalam aspek kognitif, emosional, dan spiritual (*multiple intelligences*);
- 3) Membantu anak mencapai keseimbangan fungsional otak kiri dan otak kanan yang dibingkai dengan nilai-nilai ruhiyah;

- 4) Menguasai kecakapan hidup (*life skill*): *problem solver*, komunikator yang efektif, mudah beradaptasi, mampu menghargai tantangan, dan berani mengambil resiko.⁴⁴

M. Amin Abdullah mengutip dari seorang filsuf Jerman, Immanuel Kant, bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan kemanusiaan yang bertujuan menjadikan manusia “baik”. menjadikan manusia “baik” tanpa syarat apapun. Menjadikan warga Negara yang “baik” tanpa embel-embel syarat agama, sosial, ekonomi, budaya, ras, politik, dan hukum. Pendidikan karakter seperti ini sejalan dengan cita-cita kemandirian manusia (*moral otonomy*) dalam bertetangga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan karakter yang sukses akan sama dengan tujuan beragama, bermasyarakat, berbangsa, dan beregara yang baik dalam ranah multicultural, multietnis, multi bahasa, multi religi di era globalisasi seperti sekarang ini.⁴⁵

Dalam konteks pendidikan karakter, kami melihat bahwa kemampuan yang harus dikembangkan pada peserta didik melalui persekolahan dalam berbagai kemampuan yang akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang berketuhanan (tunduk patuh pada konsep ketuhanan) dan mengembag amanah sebagai pemimpi di dunia. Kemampuan yang perlu dikembangkan pada peserta didik Indonesia adalah kemampuan mengabdikan kepada Tuhan yang

⁴⁴Kulitinta, “*tujuan pendidikan karakter*” dalam <http://id.shyoong.com/social-science/education/2187860-tujuan-pendidikan-karakter/>, diakses 2 Mei 2016

⁴⁵ M. Amin Abdullah, “*Pendidikan Karakter: Mengasah Kepekaan Hati Nurani*” dalam <http://aminabd.wordpress.com/2010/04/16/pendidikan-karakter-mengasah-kepekaan-hati-nurani/>, diakses 1 Mei 2016

menciptakan, kemampuan untuk menjadi dirinya sendiri, kemampuan untuk hidup secara harmoni dengan manusia dan makhluk lainnya, dan kemampuan untuk menjadikan dunia ini sebagai wahana kemakmuran dan kesejahteraan bersama.⁴⁶

Dalam arti luas bahwa tujuan pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik, begitu tumbuh dalam karakter yang baik, anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar, dan cenderung memiliki tujuan hidup. Pendidikan karakter yang efektif ditemukan dalam lingkungan sekolah yang memungkinkan semua siswa menunjukkan potensi mereka untuk mencapai tujuan yang sangat penting.

Adapun pendidikan karakter dalam setting sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:⁴⁷

- 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi keribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan;
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah;

⁴⁶ Dharma Kesuma, et. All., *Pendidikan Karakter...*, hal. 7

⁴⁷ *Ibid.*, hal.9

- 3) Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersamaan.

Manusia secara natural memang memiliki potensi di dalamnya dirinya untuk bertumbuh dan berkembang mengatasi keterbatasan dirinya dan keterbatasan budayanya. Di lain pihak manusia juga tidak dapat abai terhadap lingkungan sekitar dirinya. Tujuan pendidikan karakter seemestinya diletakkan dalam kerangka gerak dinamis dialektis, berupa tanggapan individu atas implus natural (fisik dan psikis), sisial, cultural yang melingkupinya, untuk dapat menempa diri menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada dalam dirinya berkembang secara penuh yang membuatnya semakin menjadi manusiawi. Semakin menjadi manusiawi berarti ia juga semakin menjadi makhluk yang mampu berelasi secara sehat dengan lingkungan di luar dirinya tanpa kehilangan otonomi dan kebebasannya sehingga ia menjadi manusia yang bertanggung jawab.

c. Karakter Religius

Dalam kamus Poerwadarminta sebagaimana telah dikutip oleh Abdul Majid, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.⁴⁸

⁴⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 11

Menurut kemendiknas, pengertian karakter adalah watak, tabiat, akhlak dan kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan (virtues) dan keyakinan yang digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.⁴⁹

Kata religious berakar dari kata religi (religion) yang artinya kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Kemudian religious dapat diartikan sebagai keshalihan atau pengabdian yang besar terhadap agama.⁵⁰ Keshalihan tersebut dibuktikan dengan melaksanakan segala perintah agama dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama. Tanpa keduanya, seseorang tidak pantas menyandang predikat religious.

Karakter religious sendiri termasuk dalam 18 karakter bangsa yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Kemendiknas mengartikan karakter religious sebagai sebuah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan agama lain.⁵¹

Dari pembahasan pengertian karakter di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter religious adalah watak, tabiat, akhlak atau

⁴⁹ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Balitbang, 2010), hal 3

⁵⁰ Ahmad hontowi, Hakikat Religiusitas, [http://sumsel.kemenag.go.id/file/dokumen/hakekat religiusitas .pdf](http://sumsel.kemenag.go.id/file/dokumen/hakekat%20religiusitas.pdf), 2012, diakses pada hari jum'at, 6 me 2016, pukul 19.00

⁵¹ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*,....., hal. 9

kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan (virtues) yang berlandaskan ajaran-ajaran agama (Islam).

Aspek religius menurut kementerian dan lingkungan hidup RI 1987 religiusitas (agama Islam) sebagaimana telah dikutip oleh Ahmad Thontowi terdiri dalam lima aspek, yakni:⁵²

- 1) Aspek iman menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya.
- 2) Aspek Islam menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya sholat, puasa dan zakat.
- 3) Aspek ihsan menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan dan lain-lain.
- 4) Aspek ilmu yang menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran agama.
- 5) Aspek amal menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya.

Lebih jauh lagi Thontowi mengutip pendapat Glock, bahwa religius memiliki 5 (lima) dimensi utama. Kelima dimensi tersebut adalah antara lain:⁵³

- 1) Dimensi Ideologi atau keyakinan, yaitu dimensi dari keberagaman yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai, misalnya kepercayaan adanya Tuhan, malaikat, surga,

⁵²Ahmad Thontowi, *Hakikat Religiusitas*,.....

⁵³ *Ibid*..., hal.23

dsb. Kepercayaan atau doktrin agama adalah dimensi yang paling mendasar.

- 2) Dimensi Peribadatan, yaitu dimensi keberagaman yang berkaitan dengan sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama, seperti tata cara ibadah, pengakuan dosa, berpuasa, shalat atau menjalankan ritual-ritual khusus pada hari-hari suci.
- 3) Dimensi Penghayatan, yaitu dimensi yang berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya, misalnya kekhusyukan ketika melakukan shalat.
- 4) Dimensi Pengetahuan, yaitu berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agama yang dianutnya.
- 5) Dimensi Pengamalan, yaitu berkaitan dengan akibat dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya yang diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi, karakter religius dalam Islam adalah berperilaku dan berakhlak sesuai apa yang diajarkan dalam Al-Qu'ran dan Al-Hadist. Di dalam keduanya (Al-Qu'ran dan Al-Hadist) telah diatur bagaimana manusia harus bersikap dan berperilaku, karena Al-Qur'an dan Al-Hadist merupakan landasan atau pedoman bagi umat Islam. Yakni dengan selalu beribadah kepada Allah SWT (shalat, zakat, puasa, dll), berbuat baik kepada sesama manusia, binatang dan lingkungan, jujur, berbakti kepada orang tua dan lain-lain. Selanjutnya, karakter religius tidak

hanya menyangkut ibadah dalam agamanya semata, tetapi juga toleran terhadap agama lain.

Secara spesifik, pendidikan karakter yang berbasis nilai religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (Islam). Nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter banyak kita temukan dari beberapa sumber, di antaranya nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan Rasulullah yang terjewantahkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau, yakni *shiddîq* (jujur), *amânah* (dipercaya), *tablîgh* (menyampaikan dengan transparan), *fathânah* (cerdas). Berikut akan dijelaskan secara lebih rinci dari keempat sifat tersebut.⁵⁴

1) *Shiddîq*

Shiddiq adalah sebuah kenyataan yang benar yang tercermin dalam perkataan, perbuatan atau tindakan dan keadaan batinnya.

Pengertian *shiddîq* ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir:

- a) Memiliki system keyakinan untuk merealisasikan visi, misi dan tujuan
- b) Memiliki kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, jujur, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

2) *Amânah*

Amanah adalah sebuah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen,

⁵⁴M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 61-63.

kompeten, kerja keras dan konsisten. Pengertian amanah ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir:

- a) Rasa memiliki dan tanggung jawab yang tinggi
- b) Memiliki kemampuan mengembangkan potensi secara optimal
- c) Memiliki kemampuan mengamankan dan menjaga kelangsungan hidup
- d) Memiliki kemampuan membangun kemitraan dan jaringan.

3) *Tablîgh*

Tabligh adalah sebuah upaya merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilakukan dengan pendekatan atau metode tertentu. Jabaran pengertian ini diarahkan pada:

- a) Memiliki kemampuan merealisasikan pesan atau misi
- b) Memiliki kemampuan berinteraksi secara efektif
- c) Memiliki kemampuan menerapkan pendekatan dan metodik yang tepat.

4) *Fathânah*

Fathanah adalah sebuah kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Karakteristik jiwa *fathânah* meliputi arif dan bijak, integritas tinggi, kesadaran untuk belajar, sikap proaktif, orientasi kepada Tuhan, terpercaya dan ternama, menjadi yang terbaik, empati dan perasaan terharu, kematangan emosi, keseimbangan, jiwa penyampai

misi, dan jiwa kompetisi. Sifat *fathânah* ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir:

- a) Memiliki kemampuan adaptif terhadap perkembangan dan perubahan zaman.
- b) Memiliki kompetensi yang unggul, bermutu dan berdaya saing
- c) Memiliki kecerdasan intelektual, emosi, dan spiritual.

Di samping itu sumber lainnya dapat juga ditemukan dalam teks-teks agama, baik al-Qur'an, hadits, maupun kata-kata hikmah para ulama. Dalam teks-teks agama tersebut banyak ditemukan anjuran untuk bersikap/berperilaku terpuji (*akhlak al-karîmah*), seperti ramah, adil, bijaksana, sabar, syukur, sopan, peduli, tanggap, tanggung jawab, mandiri, cinta kebersihan, cinta kedamaian, dan lain sebagainya. Sebagaimana yang melekat pada diri Rasulullah. Sebaliknya menghindarkan diri dari perilaku tercela (*akhlak al-madzmûmah*).

Lebih lanjut, Azzet mengemukakan bahwa di antara nilai karakter yang baik yang hendaknya dibangun dalam kepribadian anak adalah bias bertanggung jawab, jujur, dapat dipercaya, menepati janji, ramah, peduli orang lain, percaya diri, pekerja keras, bersemangat, tekun, tak mudah putus asa, bias berpikir secara rasional dan kritis, kreatif dan inovatif, dinamis, bersahaja, rendah hati, tidak sombong, sabar, cinta ilmu dan kebenaran, rela berkorban, berhati-hati, bias mengendalikan diri, tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang buruk, mempunyai inisiatif, setia mengharga waktu, dan bias bersikap adil.

Karakter seseorang tidak bisa langsung tiba-tiba terbentuk menjadi baik, akan tetapi membutuhkan proses internalisasi dan pengalaman panjang serta penuh dengan tantangan. Sebagai contoh seseorang sudah berniat untuk menjadi orang baik, misalnya ingin berperilaku jujur, tiba-tiba ia kena musibah yang mengharuskan ia mengeluarkan uang dalam jumlah besar, kebetulan pada saat itu ia menjadi pemegang uang proyek. Dalam situasi dan kondisi seperti itu, tantangannya adalah apakah ia akan menggunakan uang tersebut untuk memenuhi keperluannya dengan cukup mengatakan bahwa uang proyek telah hilang? Ataukah ia tetap jujur dengan tidak memanipulasi uang tersebut walaupun ia dalam keadaan sulit? Persoalan seperti ini sering dihadapi oleh sebagian orang, maka beruntunglah orang-orang yang masih tetap memegang teguh nilai-nilai kejujuran tersebut.

B. Definisi Strategi Pembelajaran

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Beberapa pendapat para ahli pembelajaran tentang pengertian strategi pembelajaran yang dikutip oleh Hamzah B. Uno dalam bukunya yang

berjudul “ Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan efektif sebagai berikut :⁵⁵

Kemp (1995) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Berdasarkan uraian diatas maka, strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang/atau digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Menurut mereka strategi pembelajaran bukan hanya terbatas pada prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.

1. Komponen strategi pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu sistem instruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Selaku suatu sistem, pembelajaran meliputi suatu komponen, antara lain tujuan, bahan, peserta didik, guru, metode, situasi, dan evaluasi.⁵⁶ Agar tujuan itu tercapai, semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga antar sesama komponen terjadi kerja sama. Oleh karena itu, guru tidak boleh hanya memperhatikan komponen-komponen tertentu saja misalnya metode, bahan, dan evaluasi saja, tetapi ia harus mempertimbangkan komponen secara keseluruhan.

⁵⁵ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan efektif*. (Jakarta : PT Bumi Aksara ,2008), hal. 1

⁵⁶ Anisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*. (Yogyakarta : Teras, 2009), hal.43

2. Prinsip-prinsip penggunaan strategi pembelajaran

Yang dimaksud dalam prinsip-prinsip dalam pembahasan skripsi ini adalah hal-hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan strategi pembelajaran. Menurut Killen dalam bukunya Wina Sanjaya bahwa guru harus mampu memilih strategi yang dianggap cocok dengan keadaan. Oleh sebab itu, guru perlu memahami prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran sebagai berikut :

- a. Berorientasi pada tujuan.
- b. Aktivitas
- c. Individualitas.
- d. Integritas⁵⁷

Di samping itu, Bab IV pasal 19 Permen No. 19 tahun 2005 dikatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi perkasa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik.

Dari rumusan masalah tergambar bahwa ada empat masalah pokok yang sangat penting yang dapat dan harus dijadikan pedoman buat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar agar berhasil sesuai dengan yang diharapkan.

⁵⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 127

3. Strategi membuat perencanaan pembelajaran

Strategi guru agama dalam membuat perencanaan kegiatan belajar mengajar. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam perencanaan program pengajaran yaitu:

a. *Kurikulum*

Dalam perencanaan pengajaran, hal pertama yang diperhatikan adalah kurikulum terutama GBPP-nya. Dalam GBPP telah tercantum tujuan kurikuler, tujuan instruksional, pokok bahasan serta jam pelajaran untuk mengajarkan pokok bahasan tersebut. Dalam penyusunan program caturwulan, rincian pokok bahasan menjadi sub atau sub-sub pokok bahasan perlu juga memperhatikan waktu yang tersedia. Demikian juga pada waktu menyusun rincian bahan ajaran dalam satuan pelajaran, luasnya bahan dan banyaknya aktivitas belajar perlu disesuaikan dengan waktu yang tersedia. Karena waktu pertemuan atau penyampaian pelajaran pada setiap minggu sama dan jumlah pertemuan dalam caturwulan dapat diketahui/dihitung.

b. *Kondisi Sekolah*

Perencanaan program pengajaran juga perlu memperhatikan keadaan sekolah, terutama tersedianya sarana prasarana, dan alat bantu pelajaran. Sarana prasarana dan alat bantu pelajaran ini menjadi pendukung terlaksananya berbagai aktivitas belajar siswa.

c. *Kemampuan dan Perkembangan Siswa*

Agar bahan dan cara belajar siswa sesuai dengan kondisi siswa, maka penyusunan skenario/program pengajaran perlu disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan siswa. Keluasan dan kedalaman bahan ajaran perlu disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan siswa. Seacara umum siswa dalam kelas terbagi atas tiga kelompok yaitu kelompok pandai atau cepat belajar, sedang dan kelompok kurang atau lambat belajar. Bagian yang terbanyak adalah sedang, Maka penyusunan bahan hendaknya menggunakan kriteria sedang. Untuk mengatasi variasi kemampuan siswa, maka guru perlu menggunakan metode atau bentuk kegiatan mengajar yang bervariasi pula.

d. *Keadaan Guru*

Keadaan dan kemampuan guru sesungguhnya tidak perlu menjadi hal yang perlu diperhatikan, sebab guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam segala hal yang berkenaan dengan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran. Kalau pada suatu saat ia memiliki kekurangan, ia dituntut untuk segera belajar/meningkatkan dirinya.⁵⁸

4. Strategi memilih dan mengembangkan materi

Strategi guru agama dalam pemilihan dan mengembangkan materi dalam kegiatan belajar mengajar. Materi pelajaran merupakan suatu yang

⁵⁸ R. Ibrahim, Nana Syaodih S, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), h.63-65

disajikan guru untuk diolah dan kemudian dipahami oleh siswa, dalam rangka pencapaian tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, materi pelajaran merupakan salah satu unsur atau komponen yang penting artinya untuk mencapai tujuan-tujuan pengajaran.

Dengan mengacu pada uraian yang telah dikemukakan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih/menetapkan materi pelajaran:

a. *Tujuan pengajaran*

Materi pelajaran hendaknya ditetapkan dengan mengacu pada tujuan-tujuan instruksional yang ingin dicapai.

b. *Pentingnya bahan*

Materi yang diberikan hendaknya merupakan bahan yang betul-betul penting, baik dilihat dari tujuan yang ingin dicapai maupun fungsinya untuk mempelajari bahan berikutnya.

c. *Nilai praktis*

Materi yang dipilih hendaknya bermakna bagi para siswa, dalam arti mengandung nilai praktis/bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.

d. *Tingkat perkembangan peserta didik*

Kedalaman materi yang dipilih hendaknya ditetapkan dengan memperhitungkan tingkat perkembangan berfikir siswa yang bersangkutan, dalam hal ini biasanya telah dipertimbangkan dalam kurikulum sekolah yang bersangkutan.

e. *Tata urutan*

Materi yang diberikan hendaknya ditata dalam urutan yang memudahkan dipelajarinya keseluruhan materi oleh peserta didik atau siswa.⁵⁹

5. Strategi pemilihan metode

Strategi guru agama dalam pemilihan metode belajar mengajar. Untuk mencapai maksud dan tujuan pembelajaran yang maksimal diperlukan cara penyampaian yang baik, yang bisa disebut dengan *metode mengajar*. Metode mengajar menurut Drs. H. Mansyur diartikan sebagai suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur.⁶⁰

Strategi yang digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran adalah menggunakan komponen Metode Pembelajaran.

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.⁶¹

Menurut Arifin, sebagaimana yang dikutip H. Abudin Nata: “Metode berasal dua perkataan yaitu *meta* dan *hodos*. Meta berarti “melalui” dan hodos berarti “jalan” atau “cara”. Dengan demikian metode berarti cara atau jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan.”⁶²

⁵⁹ R. Ibrahim, Nana Syaodih S, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hal.104

⁶⁰ Anisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*. (Yogyakarta : Teras, 2009), hal.85

⁶¹ Zaini Hisyam, *Desai Pembelajaran*, (Yogyakarta: GSD IAIN Sunan Kalijogo, 2002), hal.145

⁶² Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 97

Menurut Hamzah Uno dalam metode pembelajaran terdapat beberapa variable yang diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu :

- a. Strategi pengorganisasian (*Organizational Strategy*)
- b. Strategi Penyampaian (*Delivery Strategy*)
- c. Strategi pengolahan pembelajaran (*Management Strategy*)

Ketiga variable diatas merupakan bagian yang integral dalam metode pembelajaran, sehingga membuat pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuannya dan menghasilkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Oleh karena itu dengan adanya variable juga perlu adanya metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk mengimplementasikan proses pembelajaran antara lain:

- a. Metode Ceramah

Adalah cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa.

- b. Metode Dokumentasi

Adalah metode penyampaian pelayan dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi, atau benda tertentu, baik sebenarnya atau sekedar tiruan.

- c. Metode Tanya Jawab

Adalah mengajukan pertanyaan kepada peserta didik, metode ini dimaksudkan untuk merangsang untuk berfikir dan membimbingnya dalam mencapai kebenaran.

d. Metode Tulisan

Adalah metode mendidik dengan huruf atau symbol apapun. Ini merupakan suatu hal yang sangat penting dan merupakan jembatan untuk mengetahui segala sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui.

e. Metode Diskusi

Adalah metode merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya.

f. Metode Pemecahan Masalah (Problem Solving)

Adalah metode memberikan pengertian dengan menstimulasi anak didik untuk memperhatikan, menelaah dan berfikir tentang suatu masalah untuk selanjutnya menganalisa masalah tersebut sebagai upaya untuk memecahkan masalah.

g. Metode Perumpamaan

Adalah suatu metode yang digunakan untuk mengungkapkan suatu sifat dan nasihat dari realitas sesuatu.

h. Metode Praktek

Dimaksudkan supaya untuk mendidik dengan memberikan materi pendidikan baik menggunakan alat atau benda secara diperagakan dengan harapan anak didik menjadi jelas dan gambling sekaligus dapat mempraktekkan materi yang dimaksud.

i. Metode Kerja Sama

Adalah upaya untuk saling membantu antara dua orang atau lebih.⁶³

Di dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai teknik-teknik penyajian, atau biasanya disebut metode mengajar.

Teknik penyajian pelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh guru atau instruktur. Pengertian lain ialah sebagai teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa didalam kelas, agar pelajaran tersebut dapat ditangkap, dipahami dan digunakan oleh siswa dengan baik.

Perlu dipahami bahwa setiap jenis teknik penyajian hanya sesuai atau tepat untuk mencapai suatu tujuan yang tertentu pula. Jadi untuk tujuan yang berbeda pula, atau guru menyiapkan beberapa tujuan, ia harus mampu pula menggunakan beberapa teknik penyajian sekaligus untuk mencapai tujuannya tersebut. Sebab itu seorang guru harus mengenal mempelajari dan menguasai banyak teknik penyajian, agar dapat menggunakan dengan variasinya, sehingga guru mampu menimbulkan proses belajar mengajar yang berhasil guna dan berdayaguna.

⁶³ Hamzah Uno, *Perencanaan*, 145-150

Dari bermacam-macam teknik mengajar itu, ada yang menekankan peranan guru yang utama dalam pelaksanaan penyajian, tetapi ada pula yang menekankan pada media hasil teknologi modern seperti televisi, radio kaset, video-tape, film, head-projektor, mesin belajar dan lain-lain, bahkan telah menggunakan pula bantuan satelit.

Seorang guru harus mengenal sifat-sifat yang khas pada setiap teknik penyajian, hal itu sangat perlu untuk penguasaan setiap teknik penyajian, agar ia mampu mengetahui, memahami dan trampil menggunakannya, sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Walaupun setiap teknik penyajian mempunyai ciri khas, berbeda yang satu dengan yang lainnya, namun kita perlu memiliki suatu pola atau standar untuk mempelajari suatu teknik itu dan bisa saling melengkapi.

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan sebagai standar pemahaman setiap teknik penyajian ialah :

- a. Adanya pengertian apa yang dimaksud dengan teknik penyajian.
- b. Harus merumuskan tujuan-tujuan apa yang dapat dicapai dengan teknik penyajian yang digunakan itu.
- c. Bila teknik penyajian itu dapat digunakan secara efisien dan efektif atau tidak.
- d. Apakah teknik penyajian itu memiliki keunggulan dan kelemahan.
- e. Dalam penggunaan teknik penyajian itu apa dan bagaimana peranan guru/instruktur.

- f. Harus menempuh langkah-langkah yang bagaimana, sehingga penggunaan teknik penyajian itu dapat berhasilguna dan berdayaguna.⁶⁴

6. Strategi merumuskan kegiatan belajar mengajar

Strategi guru agama dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang dimaksud adalah cara-cara yang dapat ditempuh dalam penyajian suatu bahan pelajaran agar dapat dipelajari peserta didik dan tujuan pengajaran dapat dicapai. Terdapat berbagai bentuk kegiatan belajar mengajar yang dapat dilakukan guru, misalnya melalui bentuk Satuan Pelajaran (Satpel), Satpel merupakan Persiapan Mengajar Harian guru atau (PMH), selanjutnya menggunakan modul, pengajaran berprogram, radio, televisi pendidikan, model pengajaran unit, dan model pembelajaran terpadu.

Tahap-tahap merumuskan kegiatan belajar mengajar dapat diperinci sebagai berikut:

a. Perencanaan, meliputi:

- 1) Menetapkan apa yang mau dilakukan, kapan dan bagaimana cara melakukannya.
- 2) Membatasi sasaran dan menetapkan pelaksanaan kerja untuk mencapai hasil yang maksimal melalui proses penentuan target.
- 3) Mengembangkan alternatif-alternatif
- 4) Mengumpulkan dan menganalisis informasi
- 5) Mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana-rencana dari keputusan-keputusan.

⁶⁴ Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT RINEKA CIPTA, 2008), h.5-8

b. *Pengorganisasian*

- 1) Menyediakan fasilitas, perlengkapan dan tenaga kerja yang diperlukan untuk menyusun kerangka yang efisien dalam melaksanakan rencana-rencana melalui proses penetapan kerja yang diperlukan untuk menyelesaikannya.
- 2) Pengelompokan komponen kerja ke dalam struktur organisasi secara teratur.
- 3) Membentuk struktur wewenang dan mekanisme koordinasi.
- 4) Merumuskan dan menetapkan metode dan prosedur.

c. *Pengarahan*

- 1) Menyusun kerangka waktu dan biaya secara terperinci.
- 2) Memprakarsai dan menampilkan kepemimpinan dalam melaksanakan rencana dan pengambilan keputusan.
- 3) Mengeluarkan instruksi-instruksi yang spesifik.
- 4) Membimbing, memotivasi dan melakukan supervisi.

d. *Pengawasan*

- 1) Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan dibandingkan dengan rencana.
- 2) Melaporkan penyimpangan untuk tindakan koreksi dan merumuskan tindakan koreksi, menyusun standar-standar dan saran-saran.
- 3) Menilai pekerjaan dan melakukan tindakan koreksi terhadap penyimpangan-penyimpangan.⁶⁵

Proses belajar mengajar adalah suatu aspek dari lingkungan sekolah yang terorganisasi. Lingkungan ini diatur serta diawasi agar

⁶⁵ Abu Ahmadi, Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2005), h. 33-33

kegiatan belajar terarah sesuai tujuan pendidikan. Salah satu faktor yang mendukung kondisi belajar didalam suatu kelas adalah job description proses belajar mengajar yang berisi serangkaian pengertian peristiwa belajar yang dilakukan oleh sekelompok siswa. Sehubungan dengan hal ini, job description guru dalam proses kegiatan belajar mengajar adalah :

- a. Perencanaan instruksional, yaitu alat atau media untuk mengarahkan kegiatan-kegiatan organisasi belajar.
- b. Organisasi belajar yang merupakan usaha yang menciptakan wadah dan fasilitas atau lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan yang mengandung kemungkinan terciptanya proses belajar mengajar.
- c. Menggerakkan anak didik yang usaha memancing, membangkitkan, dan mengarahkan motivasi belajar siswa.
- d. Supervisi dan pengawasan, yakni usaha mengawasi, menunjang, membantu, menugaskan dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan perencanaan intruksional yang telah didesain sebelumnya.
- e. Penelitian yang lebih bersifat assesment yang mengandung pengertian yang dibandingkan dengan pengukuran atau evaluasi pendidikan.⁶⁶

7. Subjek Strategi Pendidikan

Prinsip belajar yang dikemukakan oleh Treffers (1991) adalah memiliki indicator mechanistic (latihan, mengerjakan), Structuralistic (terstruktur, sistematis, aksiomatik), Empiristik (pengalaman induktif-

⁶⁶ Abu Ahmadi, Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2005), h. 33-34

deduktif) dan *reqlistig-human activity* (aktifitas kehidupan nyata). Prinsip tersebut akan terwujud dengan melaksanakan pembelajaran dengan memperhatikan keterlibatan intelektual-emosional, kontekstual-trealistik, konstruktifis-inkuiri, melakukan-mengkomunikasikan, dan inklusif life skill.

Sedangkan Killen (1998) mengemukakan: "No teaching strategies is likely to most effective". Apa yang dikemukakan Killen itu jelas bahwa guru harus mampu memilih strategi yang dianggap cocok dengan keadaan. Oleh sebab itu, guru perlu memahami prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran yaitu:

a. Berorientasi pada tujuan

Dalam system pembelajaran tujuan merupakan komponen yang utama. Dengan demikian segala aktifitas guru dan siswa harus diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sebab mengajar adalah proses yang bertujuan. Oleh karena itu keberhasilan suatu strategi pembelajaran dapat ditentukan dari keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Dan tujuan pembelajaran dapat menentukan suatu strategi yang harus digunakan guru.

b. Aktifitas

Belajar adalah berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Oleh sebab itu strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktifitas siswa. Aktifitas yang

dimaksud tidak hanya terbatas pada aktifitas fisik tetapi yang meliputi aktifitas yang bersifat psikis seperti aktifitas mental.

c. Individualitas

Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu siswa, walaupun mengajar pada sekelompok siswa, namun pada hakikatnya yang ingin dicapai adalah perubahan perilaku setiap siswa. Guru, dikatakan guru yang baik dan professional apabila ia menangani 50 orang siswa dan seluruhnya berhasil mencapai tujuan. Sedangkan guru yang tidak baik atau tidak berhasil apabila menangani 50 siswa, 49 siswa tidak berhasil mencapai tujuan. Oleh sebab itu, dilihat dari segi jumlah siswa sebaiknya standar keberhasilan guru ditentukan setinggi-tingginya. Semakin tinggi standar keberhasilan ditentukan, semakin berkualitas pula proses pembelajaran

d. Integritas

Mengajar harus di pandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi siswa. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif tetapi yang meliputi pengembangan aspek afektif dan aspek psikomotor. Oleh sebab itu strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa secara terintegritas.⁶⁷

e. Stimulus belajar

Pesan yang diterima siswa dari guru melalui informasi biasanya dalam bentuk stimulus, stimulus tersebut dapat berbentuk

⁶⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008), hal 131

verbal atau bahasa, visual, auditif, taktik, dan lain-lain. Stimulus hendaknya benar-benar mengkomunikasikan informasi atau pesan yang hendak disampaikan oleh guru kepada siswa.

f. Perhatian dan motivasi

Perhatian dan motivasi merupakan prasyarat utama dalam proses belajar-mengajar. Ada beberapa cara untuk menumbuhkan perhatian dan motivasi, antara lain melalui cara mengajar yang bervariasi, mengadakan pengulangan informasi, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyalurkan keinginan belajarnya, menggunakan media dan alat Bantu yang menarik perhatian siswa seperti gambar, foto, diagram dan lain-lain.

g. Respons yang dipelajari

Keterlibatan atau respons siswa terhadap stimulus guru bisa meliputi berbagai bentuk perhatian, proses internal terhadap kegiatan belajar seperti memecahkan masalah, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Semua bentuk respons yang dipelajari siswa harus menunjang tercapainya tujuan instruksional sehingga mampu mengubah perilakunya seperti tersirat dalam rumusan tujuan instruksional.

h. Penguatan

Sumber penguat belajar untuk pemuasan kebutuhan berasal dari luar dan dari dalam dirinya. Penguat belajar yang berasal dari luar seperti nilai, pengakuan prestasi siswa, persetujuan pendapat siswa, sedangkan penguat dari dalam dirinya bisa terjadi apabila respons yang

dilakukan oleh siswa betul-betul memuaskan dirinya dan sesuai dengan kebutuhannya.

i. Pemakaian dan pemindahan

Dalam hal penyimpanan informasi yang terbatas ini penting sekali pengaturan dan penempatan informasi sehingga dapat digunakan kembali apabila diperlukan mengingat kembali informasi yang telah diperoleh tersebut cenderung terjadi apabila digunakan dalam situasi yang serupa. Belajar dengan memperluas pembentukan asosiasi dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memindahkan apa yang sudah dipelajari kepada situasi lain yang serupa pada masa mendatang.⁶⁸

C. Penelitian Terdahulu

- 1. Peneliti terdahulu yang Pertama** adalah Siti Astuti, dengan judul Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Asas Islam Kalibening Kecamatan Tingkir Kota Salatiga Tahun Ajaran 2012. Yang menjadi permasalahan peneliti ini adalah bagaimana konsep pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Asas Islam Kalibening Kecamatan Tingkir Kota Salatiga Tahun Ajaran 2012 ?, apa metode yang digunakan dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Asas Islam Kalibening Kecamatan Tingkir Kota Salatiga Tahun Ajaran 2012 ?, kemudian yang terakhir apa yang menjadi hambatan dalam menerapkan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Asas Islam Kalibening Kecamatan Tingkir Kota Salatiga Tahun Ajaran 2012 ?. Dalam penelitian ini

⁶⁸ Sriyono, dkk hal 15

menghasilkan bahwa dengan pendidikan karakteranak mempunyai identitas tingkah laku, mengerti dan dapat merubah tingkah lakunya dari yang kurang baik menjadi baik serta menyeimbangkan antara afktif dan psikomotoriknya. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter adalah metode keteladanan dan metode pembiasaan. Adapun hambatan yang di hadapi dalam menerapkan pendidikan karakter yaitu lingkungan keluarga, peserta didik, pengaruh teknologi, dan tenaga pendidik.⁶⁷ Dalam penelitian ini sama – sama membahas tentang pendidikan karakter, perbedaanya adalah penelitian ini lebih fokus yang diteliti adalah peranan guru dalam membangun karakter siswa sedangkan penelitian saya lebih kepada Strategi guru PAI dalam mengembangkan karakter religius siswa SMAN 1 Rejotangan.Serta saya sebagai peneliti lanjutan lebih memfokuskan bagaimana strategi guru PAI dalam mengembangkan karakter religius siswa SMAN 1 Rejotangan?Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan karakter religius siswa di SMAN 1 Rejotangan? Serta saya selaku peneliti cenderung fokus pada jenis karakter Religius.

2. Yang kedua penelitian yang dilakukan oleh Amanatus Sobroh dengan judul pengaruh pendidikan karakter terhadap pembentukan kejujuran siswa MTsN Galur ulon Progo Yogyakarta Tahun 2012. Fokus penelitian ini adalah seberapa tinggi tingkat karakter keagamaan, kepribadian, lingkungan, dan kebangsaan yang dimiliki oleh siswa MTsN Galur,

⁶⁷ Siti Astuti, *pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah asasislam*, kalibening kecamatan tingkir kota salatiga, tahun pelajaran 2012, (STAIN, Salatiga, 2012).

seberapa tinggi tingkat kejujuran yang dimiliki oleh siswa, dari keempat subvariabel independen, subvariabel mana saja yang berpengaruh pada pembentukan kejujuran siswa, dan dari subvariabel independen yang berpengaruh, berapa kontribusi pengaruhnya pada pembentukan kejujuran siswa. Adapun hasil penelitian ini adalah berdasarkan distribusi tingkatan subvariabel independen adalah: ketika dilakukan analisa frekuensi 90,7% siswa memiliki karakter keagamaan tinggi, kepribadian tinggi 85,2%, karakter lingkungan tinggi 92,6%, karakter kebangsaan tinggi 75,9% masing masing subvariabel independen mayoritas memiliki karakter yang tinggi dibandingkan siswa yang memiliki karakter rendah.⁶⁸ Dalam penelitian ini sama sama tentang pendidikan karakter tetapi dalam focus penelitian berbeda, perbedaanya pada penelitian ini menekankan pada peranan guru dalam membangun karakter siswa sedangkan dalam penelitian saya lebih kepada Strategi guru PAI dalam mengembangkan karakter religius siswa SMAN 1 Rejotangan. Serta saya sebagai peneliti lanjutan lebih memfokuskan bagaimana strategi guru PAI dalam mengembangkan karakter religius siswa SMAN 1 Rejotangan? Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan karakter religius siswa di SMAN 1 Rejotangan? Serta saya selaku peneliti cenderung fokus pada jenis karakter Religius.

3. Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Mulyono Implementasi pendidikan karakter dalam ISMUBA (Al-Islam Kemuhammadiyah Bahasa Arab)

⁶⁸ Amanatus Sobroh, *Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Pembentukan Kejujuran Siswa Mtsn Galur Ulon Progo Yogyakarta Tahun 2012*, (UIN Kalijaga, Yogyakarta, 2013).

Sekolah Muhammadiyah di Kota Salatiga Tahun 2013. Fokus penelitian ini adalah implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum, dan implementasi pendidikan karakter dalam ISMUBA (Al-Islam Kemuhammadiyah Bahasa Arab). Hasil penelitian dengan metode penelitian kualitatif ini menghasilkan isi kurikulum telah dikembangkan karakter ideal bagi peserta didik, karakter ideal yang diinginkan adalah religius, cinta ilmu, mampu bekerja sama dan peduli. Dan guru telah melengkapi setiap perangkat kurikulum pembelajarannya dengan nilai-nilai karakter yang telah diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. selain itu ada kegiatan tambahan dalam rangka menunjang karakter.⁶⁹ pada penelitian ini sama sama meneliti tentang pendidikan karakter tetapi dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada guru dalam mengembangkan karakter siswa, perbedaannya pada penelitian saya lebih kepada Strategi guru PAI dalam mengembangkan karakter religius siswa SMAN 1 Rejotangan. Serta saya sebagai peneliti lanjutan lebih memfokuskan bagaimana strategi guru PAI dalam mengembangkan karakter religius siswa SMAN 1 Rejotangan? Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan karakter religius siswa di SMAN 1 Rejotangan? Serta saya selaku peneliti cenderung fokus pada jenis karakter Religius.

4. Penelitian keempat oleh Yuni Irawati dengan judul Metode penelitian karakter islam terhadap anak menurut Abdullah Nasih Ulwan dalam buku pendidikan anak dalam Islam dan relevansinya dengan tujuan pendidikan

⁶⁹ Mulyono, *Implementasi pendidikan karakter dalam ISMUBA (Al-Islam Kemuhammadiyah Bahasa Arab) Sekolah Muhammadiyah di Kota Salatiga Tahun 2013*, (STAIN Salatiga, 2013).

Nasional tahun 2013. Focus penelitian ini adalah metode pendidikan karakter islam terhadap anak menurut Abdullah Nasih Ulwan dalam buku pendidikan anak dalam Islam, dan juga relevansi metode pendidikan karakter islam terhadap anak menurut Abdullah Nasih Ulwan dalam buku pendidikan anak dalam Islam dengan tujuan pendidikan. Hasil penelitian ini adalah metode pendidikan karakter Islam antara lain: metode keteladanan, pembiasaan nasihat, pendidikan dengan perhatian (pengawasan) dan metode pendidikan dengan hukuman. Dan adanya relevansi dengan tujuan pendidikan nasional, yang bisa dikategorikan menjadi dua yaitu metode yang mengantarkan pada pendidikan spiritual, kedua metode yang mengantarkan pada pendidikan intelektual.⁷⁰ pada penelitian ini sama sama meneliti tentang pendidikan karakter tetapi dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada peran guru dalam membangun karakter siswa, perbedaannya pada penelitian saya lebih kepada Strategi guru PAI dalam mengembangkan karakter religius siswa SMAN 1 Rejotangan. Serta saya sebagai peneliti lanjutan lebih memfokuskan bagaimana strategi guru PAI dalam mengembangkan karakter religius siswa SMAN 1 Rejotangan? Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan karakter religius siswa di SMAN 1 Rejotangan? Serta saya selaku peneliti cenderung fokus pada jenis karakter Religius.

Dapat dipahami bahwa penelitian yang hendak peneliti lakukan mempunyai keoriginalitas dari penelitian-penelitian yang telah diungkapkan

⁷⁰ Yuni Irawati, *Metode penelitian karakter islam terhadap anak menurut Abdullah Nasih Ulwan dalam buku pendidikan anak dalam Islam dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Nasional tahun 2013.*(UIN Kalijaga, Yogyakarta 2013)

pada penjelasan sebelumnya. Dimana penelitian ini membahas tentang peran guru dalam membangun karakter siswa, yang lokasi penelitiannya dilakukan di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung.

Walaupun penelitian ini mempunyai kesamaan dalam penelitian sebelumnya ini hanya terletak pada konsep dasarnya yakni pendidikan karakter, namun dari segi pembahasan selanjutnya penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Sebagaimana terlihat di atas itu sangat jelas keoriginalannya penelitian ini.

D. Paradigma Penelitian

Guru ialah elemen penting yang tak dapat terpisahkan dalam sistem pendidikan suatu bangsa, negara serta agama dalam rangka mengembangkan karakter. Karena guru merupakan pondasi utama dalam membentuk, memproses serta mengembangkan karakter siswa dalam penelitian ini fokus pada Strategi Guru PAI dalam mengembangkan karakter religius siswa. Sebagai pendidik karakter siswa, Guru merupakan motivator dan evaluator dalam membangun karakter siswa. Dari berbagai macam karakter siswa seperti, religius, bertanggungjawab, jujur, dan peduli tidak terlepas dari sifat-sifat wajib yang dimiliki Nabi Muhammad S.A.W. Beliau adalah makhluk pilihan Allah S.W.T yang patut dicontoh dan diteladani dalam kehidupan sehari-hari, dalam Al-Qur'an pula sudah dijelaskan bahwasanya beliau mendapat julukan "Uswatun Hasanah" (Suri Tauladan Yang Baik). Jadi semua karakter-karakter yang perlu dibangun pada diri siswa haruslah bersumber dari teladan yang *haq*. Guru dalam membangun karakter siswa harus selalu didukung oleh

lingkungan dan budaya sekolah, lingkungan dan budaya yang mendukung dalam rangka membentuk serta mengembangkan karakter religius siswa. Maka dari itu Guru dituntut untuk dapat memilah dan memilih strategi apa yang sesuai dengan siswanya dalam mewujudkan pengembangan karakter religius yang diharapkan maka dari itu guru harus mampu memaksimalkan strategi yang berbasis religius dan mampu menerapkannya dalam pembelajaran disekolh dan dapat melekat pada jiwa siswa sehingga siswa mampu mengamalkannya secara istikomah dalam pembelajaran disekolah maupun di kehidupan sehari hari.